

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tipologi Tripolar

1. Eksklusivisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksklusivisme berasal dari kata eksklusif yang berarti terpisah dari yang lain atau sebuah pandangan yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat.¹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia eksklusivisme terdiri dari dua kata, yaitu (eksklusif: terpisah dari yang lain, khusus dan isme: paham).²

Eksklusivisme adalah sebuah paham yang mengatakan bahwa Allah telah berkarya secara unik di dalam Kristus, karena itu agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar. Paham ini percaya bahwa yang dapat menikmati keselamatan yang kekal di surga hanya mereka yang memiliki hubungan dengan Yesus Kristus. Kelompok eksklusivisme juga mengakui sejarah keselamatan yang Allah kerjakan satu-satunya hanya dapat diketahui melalui Alkitab.³

¹Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 7-8.

²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 253.

³Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.", 258.

Penganut paham eksklusivisme juga menyebut bahwa adalah sebuah penghinaan bagi karya Allah di dalam Yesus Kristus, jika mereka mengakui adanya kebenaran terhadap kuasa penyelamatan dari tokoh agama yang lain.⁴

Untuk memperkuat pandangan tentang eksklusivisme, kelompok ini kemudian berpijak pada dasar pemikiran Aristoteles yang mengungkapkan bahwasanya “kebenaran itu hanya satu bukan banyak ataupun plural”.⁵ Meskipun gereja-gereja eksklusivis melakukan dialog dengan orang-orang percaya yang lain, akan tetapi dialog dan usaha yang dilakukan seringkali dipahami sebagai alat agar dapat membawa kelompok lainnya bertobat.⁶

a. Tokoh Eksklusivisme

Adapun tokoh-tokoh eksklusivisme yaitu Karl Bart dan Hendrik Kraemer. Pemahaman Karl Bart tentang eksklusivisme bertolak pada pandangan yang mengatakan bahwa Allah memenuhi wahyu-Nya hanya melalui Yesus Kristus. Bahkan Bart menganalogikan Yesus Kristus seperti matahari yang menyinari bumi, yang mana agama Kristen menjadi bagian yang terkena oleh sinarnya sedangkan agama lain berada dibawa bayang-bayang bahkan dalam kegelapan. Bart menyakini bahwa hanya melalui Yesus Kristus rahmat yang mendamaikan dengan Allah dapat dialami.⁷ Akan tetapi, Joas Adiprasetya dalam tulisannya “mencari dasar bersama”

⁴Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 38.

⁵Stevri I. Lumintang, *Theologi Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 205.

⁶Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, 38.

⁷ Armada Riyanto, *Dialog Interreligi* (Yogyakarta: Kanisus, 2010), 268-269.

mengatakan Barth memandang agama lain terlalu berat sebelah bahkan cenderung bersikap tidak adil kepada agama lain.⁸

Sependapat dengan itu, Hendrik Kraemer yang merupakan tokoh eksklusivisme menyebut pendekatan yang dipakai oleh Barth sangat bersifat negatif dan berbahaya. Dalam hal ini, penilaian Kraemer terhadap agama lain tidak terlalu ekstrim, dimana Kraemer masih menerima realitas hidup agama lainnya.⁹

b. Sejarah Eksklusivisme

Pada dasarnya paradigma eksklusivisme berawal dari gereja mula-mula hingga masa bapa-bapa gereja yang percaya terhadap teologi lama, yaitu ketika Perjanjian Baru diartikan sebagai sebuah seruan agar dapat menerima Yesus sebagai pernyataan yang paling tertinggi dari Allah. Dari paham tersebut, gereja kemudian memberitakan bahwa keselamatannya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, sehingga menolak kebenaran diluar Yesus (keKristenan).¹⁰

Kelompok Eksklusivisme pada abad pertengahan dipelopori oleh gereja Katolik Roma dengan pandangan *extra ecclesiam nulla salus* "di luar gereja tidak ada keselamatan", yang kemudian pada tahun 1442 paham ini kemudian dikukuhkan dalam konsili orange. Pada abad ke-19, gerakan misi eksklusivisme dipelopori kaum protestan. Akhirnya, teologi baru dipersulit oleh warisan teologi para zendeling yang memandang bahwa dunia luar kafir dan perlu untuk ditobatkan. Dengan kalimat

⁸Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 55.

⁹Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum, Misioner* (Bandung: STT Bandung, 2004), 59.

¹⁰Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 18 No. 1 (2020): 39.

“keselamatan tidak ada diluar Kristus” maka istilah *no other name* kemudian terkenal dan menjadi simbol bahwa diluar Yesus tidak ada keselamatan.¹¹

c. Dampak Teologi Eksklusivisme

Mengutip Antono Wahyudi, menyebut eksklusivisme telah mengintimidasi manusia. Pendiskriminasian, eliminasi, alienasi, hingga pemusnahan terhadap suatu etnis tertentu merupakan buah dari pandangan eksklusivisme.¹²

Menurut Misrawi dalam tulisan Maria Ulfa, paradigma eksklusivisme telah membawa dan meninggalkan sejarah yang kelam dalam perkembangan agama, sehingga agama tidak lagi bercorak pembebasan dan pencerahan namun sebaliknya, agama justru membawa kekerasan dan konflik.¹³

Supriatno juga menyebut bahaya dari paradigma eksklusivisme, yaitu adanya potensi untuk mendiskriminasi sesama manusia yang berbeda keyakinan. Apabila satu agama menganggap dirinya paling benar dan yang lain tidak, maka ini akan membuat hubungan antar agama tidak setara yang dapat mengakibatkan kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan. Jadi, sikap fanatik dan tertutupan dari eksklusivisme dapat meniadakan kebenaran yang ada pada kepercayaan agama yang lain, lebih lagi kedamaian dan kerukunan antar umat bergama perlahan pudar.¹⁴

2. Inklusivisme

¹¹Budhy Munawan Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 56-57.

¹²Antono Wahyudi, *Filsafat Inklusivisme: Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains & Teknologi Hingga Sejarah Pemikiran* (Malang: Inteligencia Media, 2020), xiii.

¹³Maria Ulfa, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid,” *Jurnal KALIMAH* 11 No.2 (2013): 239.

¹⁴Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 159.

Paradigma inklusivisme muncul setelah konsili Vatikan II. 11 Oktober 1962 merupakan tanggal dimulainya Konsili Vatikan II. Dalam konsili Vatikan itu, Paus Yohanes XXIII tidak hanya membuka jendela-jendela yang sudah lama terkunci, tetapi secara tidak langsung merombak dinding-dinding dan berupaya untuk membangun kembali model-model dan praktik peribadatan yang sudah usang.¹⁵

Inklusivisme adalah paham yang melihat bahwa keselamatan juga dapat dinikmati oleh mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk mendengar dan merespon berita Injil. Namun hanya di dalam Yesus Kristus pemenuhan keselamatan tersebut dapat diperoleh.¹⁶

Pernyataan bahwa kebenaran hanya ada dalam agama sendiri, tetapi masih memberi jalan kepada kelompok yang berbeda keyakinan untuk mengakui kebenaran dalam agamanya merupakan asumsi dasar dari inklusivisme yang dipahami sebagai kelompok tradisional inklusivisme. Ada juga kelompok yang disebut sebagai relatif inklusivisme yang menyebut bahwa hanya dalam agamanya ada kebenaran, namun kelompok ini juga mengakui kebenaran absolut kelihatannya ada pada semua agama, karena tidak ada kebenaran absolut yang betul-betul benar.¹⁷

Zamakhari mengatakan bahwa paham inklusivisme berada pada wilayah umat beragama. Maka, dengan paham inklusif akan muncul proses yang tidak saling menyalahkan bahkan saling mengkafirkan, sehingga sikap menghargai antar umat beragama ada di dalam diri setiap orang karena adanya dialog dan keterbukaan. Inklusivisme hadir dalam bentuk klaim kebenaran yang absolut dan lebih longgar

¹⁵Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, 6.

¹⁶Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.", 258.

¹⁷Zamakhari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.", 44.

kepada wujud yang ada di luar dirinya, juga membuka jalan pada paham lain untuk mengakui kebenaran dalam kepercayaannya.¹⁸

Knitter dalam bukunya menyebut bahwa cara komunitas Kristen untuk mengenal Yesus merupakan dasar teologis dari model inklusivisme. Ada yang berpendapat bahwa apabila diamati dari pernyataan Perjanjian Baru, Yesus bersifat konstitutif atas keselamatan, yang berarti melalui kisah historis pengorbanan Yesus, Allah telah menawarkan anugerah keselamatan. Maka dari itu secara anonim, apa pun kebenaran dan kehadiran Roh dalam agama-agama lain bersifat Kristen (kristen tanpa nama).¹⁹

Sedangkan para inklusivis lain melihat Yesus sebagai wakil kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan. Ia tidak menyebabkan adanya kasih Allah karena kasih adalah bagian dari struktur keberadaan Allah, tetapi Yesus mewujudkan dan menyatakan kasih itu dan karena itu Dia mewakili kasih Allah yang menyelamatkan secara sepenuhnya di dalam lingkungan hidup manusiawi.²⁰

Karl Rahner adalah teolog terkenal yang berada di posisi inklusivisme dengan konsepnya tentang Kristen Anonim.²¹ Rahner mengkritik pemahaman tentang hakikat dan perlunya misi hanya demi dan didasarkan pada keselamatan setiap individu, seolah-olah orang yang tidak mengalami misi gereja tidak diselamatkan. Padahal, jelas bahwa hal ini tidak didasarkan pada penolakan mereka terhadap rahmat iman yang ditawarkan oleh Allah. Jadi, hal ini juga tidak berdasarkan penolakan mereka terhadap Kristus. Paham ini juga bertentangan dengan optimisme

¹⁸Ibid., 44.

¹⁹Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, 39.

²⁰Ibid., 39.

²¹Zamakhari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.", 45.

keselamatan bahwa Allah berkehendak menyelamatkan semua manusia dan untuk itu, Allah menyanggupkan manusia dengan rahmat khusus untuk dapat menerima tawaran keselamatan-Nya.²²

3. Pluralisme

Kelompok pluralisme adalah kelompok yang lebih liberal dan lebih radikal dari kelompok inklusivisme. Beberapa teolog Katolik modern merasa tidak puas dengan posisi inklusivisme, sehingga para teolog ini kemudian menyuarakan permulaan yang lebih dari inklusivisme yang menuju pada pengakuan akan kepercayaan yang lain, yaitu paham pluralisme. Para teolog itu adalah Aloysius Pieris, Raimundo Panikkar dan Paul Knitter.²³

Kelompok pluralisme meyakini bahwa jalan keselamatan ada pada setiap agama, karena itu setiap agama memiliki rujukan kebenarannya masing-masing. Artinya bahwa tidak ada agama yang dapat menyebut dirinya benar dan yang lain salah.²⁴

Dalam tradisi Kristen, tokoh kunci dari pengembangan paham pluralisme adalah John Hick. Joas Adiprasetya mengutip tulisan John Hick:²⁵

Dan kita harus menyadari bahwa semesta iman harus berpusat pada Allah bukan pada Kekristenan atau pada agama lain mana pun. Ia adalah matahari, sumber awal dari terang dan kehidupan yang agama-agama refleksikan dalam cara-cara mereka sendiri secara berbeda.

²²CSsR Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 123.

²³Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.", 265.

²⁴Yohanes Krismantyo Susanta & Febriani Upa, "Dari Debat Ke Dialog: Persahabatan Antariman Yang Autentik Dari Perspektif Theologi Kristen," *Dialog* 44 No.1 (2021): 1-11.

²⁵Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, 76.

Dengan demikian, Hick menegaskan perpindahan paradigma yang berpusat pada Kristus ke paradigma yang berpusat pada Allah. Jadi, Hick mengatakan bahwa semua agama berpusat pada Allah dan akan memperoleh keselamatan dari pada-Nya juga. Adapun konsekuensi pandangan ini dalam pikiran seseorang yaitu paham tentang keunikan dan kehebatan Kristus harus ditinggalkan, karena sekali-kali keKristenan bukan satu-satunya jalan keselamatan, tetapi iman Kristen sejajar dengan iman lain yang menyembah Allah yang sama.²⁶

Dalam bukunya, Lumintang mengatakan bahwa pluralisme telah menghancurkan keKristenan dari dalam gereja, sekalipun memakai dan mengaku berdasarkan kitab suci, tetapi teologi pluralisme mengarah pada sekularisme dan sinkritisme sehingga warnanya menjadi abu-abu (tidak jelas).²⁷

B. Misiologi

Istilah "misi" atau *mission* berasal dari bahasa Latin, yaitu *missio* yang diambil dari kata *mittere* yang memiliki arti *to send* (mengirim atau mengutus). Persamaan kata misi dalam bahasa Yunani adalah *apostello* yang juga berarti mengutus. Sementara orang yang diutus disebut dengan *missionarius* (Yunani: *apostolos*),²⁸ dari kata Injil *euaggelion* utusan Injil dan kata sifat *missionary* atau misioner atau wujud; bersikap pekabaran Injil,²⁹ dan tugas yang dilakukan *missionaris* adalah *missio* (Yunani: *apostole*).³⁰ Secara sempit kata *mittere* digunakan untuk menunjuk pada kegiatan

²⁶Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.", 266-267

²⁷Lumintang, *Theologi Abu-Abu Pluralisme Agama*.

²⁸Hariato GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 5.

²⁹Hariato GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 11.

³⁰Hariato, *Pengantar Misiologi*, 5.

pengiriman seseorang untuk melaksanakan sebuah tugas dengan tujuan khusus yang akan dicapai.³¹

Bentuk tunggal *mission* dalam bahasa Inggris berarti karya Allah (*God's Mission*) atau tugas yang diberikan Tuhan (*our mission*), sedangkan bentuk jamak *missions* menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu.³² Arie de Kuiper dalam bukunya "*Missiologia*" merumuskan pengertian *mission* dalam tiga hal: (1) *mission ecclesiae*, merupakan pengutusan gereja atau pekerjaan misioner dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia; (2) *missio christi* adalah pengutusan Kristus dalam arti: Kristus mengutus murid-muridNya; Kristus di utus Allah (Yoh. 20:21); (3) *mission Dei* adalah keseluruhan dari pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia, dimana yang menjadi Pengutus Agung adalah Allah sendiri.³³

Yakob Tomatala mendefinisikan misi sebagai *Missio Dei* (pengutusan Allah) yang kekal untuk membawa *shalom* kepada manusia dan kepada seluruh ciptaan-Nya untuk kejayaan kerajaan-Nya. Lebih lanjut Tomatala menyebut misi sebagai tugas yang dimandatkan Allah kepada umat-Nya untuk menjadi alat *shalom* kepada manusia dari segala bangsa.³⁴

David J. Bosch dalam bukunya "Transformasi Misi Kristen" mengutip apa yang dikatakan oleh Schutz bahwa misi merupakan kasih dan perhatian dari Allah yang diberikan kepada dunia dan diperuntukkan bagi semua orang tanpa terkecuali karena misi adalah inisiatif dari Allah sendiri sebagai Pengutus Agung.³⁵ Artanto juga menyebut misi sebagai tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk

³¹Paulinus Yan Olla, *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22.

³²Hariato, *Pengantar Misiologi*, 6.

³³Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 10.

³⁴Yakob Tomatala, *Theologi Misi* (Jakarta: YT: Leadership Foundation, 2003), 24.

³⁵David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 15.

keselamatan dunia dimana misi Allah sebenarnya lebih luas dari pada misi gereja. Misi Allah adalah aktivitas Allah yang pelaksanaannya meliputi gereja dan dunia.³⁶ Misi berasal dari hati Allah, kemudian disampaikan kepada hati orang percaya, sebab Allah mau merengkuh semua manusia secara menyeluruh, karena itu untuk menjalankan misi-Nya, Allah memanggil dan mengutus gereja-Nya di tengah-tengah dunia.³⁷

Dari definisi misi yang telah dijelaskan, maka dapat disebut bahwa misi adalah pengutusan yang secara langsung diberikan oleh Allah sendiri kepada umat-Nya untuk membawa damai sejahtera bagi semua ciptaan Allah. Artinya, misi diberikan kepada semua manusia tanpa terkecuali agar dapat menikmati karya Allah di dunia, dan supaya dunia dan segala isinya dapat diselamatkan.

C. Landasan Teologi Misi Inklusif

1. Misi Inklusif dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama merupakan studi dasar dari misi yang mengizinkan kitab Injil bersaksi tentang Yesus Kristus, yang mana Yesus adalah pusat Alkitab yang diberitakan oleh PL. Karena itu, untuk mengenal PB maka harus memahami PL terlebih dahulu. Yesus sendiri mengakui otoritas PL (Mat. 5: 17-48). Dalam PL juga ditemukan beberapa tema misi seperti: Tuhan, ciptaan, manusia, penebusan dan bangsa-bangsa. Awal mula dimulainya kehidupan dalam dunia ini dibahas dalam PL

³⁶Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 62.

³⁷Aeron Frior Sihombing, "Soeteoria Untuk Missio Dei Anugerah Keselamatan Untuk Misi Allah," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (2021).

khususnya dalam kitab Kejadian. Dalam sejarah penciptaan (Kejadian 3:8), dapat dilihat bagaimana Allah menyatakan diri-Nya sebagai misionaris.³⁸

Pada saat manusia memberontak dan jatuh kedalam dosa, manusia membutuhkan pemulihan sehingga Allah berinisiatif untuk melakukan misi-Nya "*missio Dei*". ketidaktaatan mereka tidak membuat Allah yang penuh kasih mengabaikan dan meninggalkan mereka dalam keberdosaannya. Dalam kekudusan-Nya, Allah datang dengan berjubahkan kasih, untuk mencari dan menemukan, serta menghakimi mereka, sebab mereka adalah milik kepunyaan Allah.³⁹ Karena itu demi penebusan dosa manusia, Allah melakukan perjanjian. Perjanjian misi ini disebut dengan perjanjian anugerah yang secara implisit disebut *protoevangelium* yang menunjukkan penebusan yang akan disediakan dan digenapi melalui Yesus Kristus (Mat. 1:23; Gal. 4:4; Rm. 5:12-19; 16:20; 1 Kor. 15:21-22; Kol. 2:14-15). Kedaulatan Allah atas setan dan dosa diekspresikan dalam *protoevangelium*.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gnanakan dalam tulisan Harianto berkomentar bahwa pada suatu saat nanti keadaulatan Allah atas setan akan diwujudkan melalui kehadiran Yesus Kristus yang bersifat universal bagi seluruh dunia, yaitu untuk semua keturunan Hawa. Harianto menyebut hal ini sebagai pandangan misi yang bersifat inklusif.⁴⁰ Semua manusia dimungkinkan untuk mengambil bahagian dalam realisasi misi dengan Allah oleh karena karya dan tindakan-Nya yang bersifat universal.⁴¹

³⁸Harianto, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 13-14.

³⁹Emma Maspaitella, ed., *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 39.

⁴⁰Harianto, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 79.

⁴¹*Ibid.*, 155.

Dalam PL, Allah telah menentukan dan memilih orang-orang yang menjadi objek keselamatanNya.⁴² Misi Allah yang universal juga dapat dilihat dalam kisah pengutusan Yunus ke Ninewe (musuh besar Israel) dengan tujuan untuk pergi dan memperingati bangsa itu tentang kehancuran yang akan menimpa mereka. Kata “Bangunlah, Pergilah” (Yun. :1; 3:2), menunjukkan perintah Allah kepada Yunus, yang menandai tugas misi (pengutusan) awal Yunus kepada bangsa Ninewe. Namun Yunus menolak dengan mencoba untuk melarikan diri ke Tarsis. Akan tetapi dalam perjalanannya, saat berada di atas kapal Allah menunjukkan kehendak-Nya dan mendatangkan badai yang sangat hebat sehingga Yunus dibuang ke laut. Allah ingin menyatakan kepada Yunus bahwa hal itu lebih nyata dalam perealisasi misi-Nya bagi Yunus. Peristiwa ini menunjukkan kerinduan hati Allah agar semua manusia mengenal Allah dan bertobat. Allah mengasihi semua bangsa sehingga Dia ingin agar penduduk kota Ninewe bertobat sehingga hukuman tidak perlu dijatuhkan. Belas kasihan Allah menjangkau Israel dan diluar Israel. Artinya bahwa misi Allah diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali.⁴³

Kitab yang menunjukkan bahwa misi Allah bersifat universal juga dapat ditemukan dalam kitab Mazmur 19:1-15. Pasal ini menunjukkan kemuliaan Allah yang tampak dalam karya penciptaan-Nya. Melalui langit kemuliaan Allah diperlihatkan, dan hal ini dinyatakan kepada seluruh pelosok dunia (ay. 4-5).⁴⁴ Pernyataan Allah melalui langit ciptaannya menjadi dasar bagi misi yang bersifat

⁴²Ibid., 43.

⁴³Ibid, 154-167.

⁴⁴Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 1-50* (Surabaya: Momentum, 2011), 247.

inklusif, yaitu misi yang diberikan kepada semua orang dengan tidak memandang perbedaan, karena semua orang berada dan hidup bersama-sama di bawah langit.⁴⁵

Dalam Kejadian 9:8-17, Allah telah menjanjikan penyelamatan terhadap ciptaan-Nya, dan janji itu telah digenapi melalui karya penyelamatan Yesus Kristus. Sejak awal, dalam penyelamatan terhadap ciptaan-Nya, Allah selalu melibatkan manusia. Hal ini dapat ditemukan melalui semua umat yang dipanggil-Nya untuk menjadi alat penyelamatan-Nya, seperti melalui Nuh, Abraham, para nabi dan para rasul. Jadi, inklusif sudah ada sejak awal dasar karya penyelamatan Allah.⁴⁶

2. Misi Inklusif dalam Perjanjian Baru

Misi Allah tidak hanya berhenti pada masa Perjanjian Lama, tetapi penggenapannya adalah melalui zaman Perjanjian Baru. Yesus adalah Mesias Israel dan Juruselamat dunia, karena itu proses misi orang percaya tidak bisa dilepaskan dari misi Yesus. Dalam PL karakter misi Yesus adalah aktivitas Allah, maka dalam PB aktivitas Yesus adalah misi itu sendiri. PB menutup aktivitas Allah dalam PL melalui aktivitas Yesus Kristus.⁴⁷

Alkitab mengatakan bahwa tujuan dari misi Kristen adalah untuk semua manusia tanpa harus membedakan latar belakang sosial dan etnis didalamnya.⁴⁸ Dalam hal ini, Bosch juga mengatakan hal yang sama bahwa sifat misi Tuhan Yesus

⁴⁵Stevri Indra Lumintang, "Sinergisme Misi Perkataan Dan Perbuatan Suatu Eksposisi Mazmur 19:1-5," *Missio Ecclesiae* 4 No. 1 (2015): 13.

⁴⁶Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 130.

⁴⁷Hariato, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 227.

⁴⁸Kalis Stevanus & Yunianto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6 No. 1 (2021): 58.

adalah misi yang bersifat inklusif. misinya adalah misi yang melintasi batas-batas individu, kelompok dan melenyapkan keterasingan.⁴⁹

Sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Yesri Talan juga mengatakan bahwa pelayanan misi Tuhan Yesus dikenal sebagai misi yang inklusif, yaitu misi yang tidak membedakan status dan golongan manapun. Baik itu miskin, kaya, pemungut cukai, orang buta, tuli dan lumpuh. Bahkan Tuhan berpusat dan menyampaikan misinya pada orang-orang yang tidak terpelajar.⁵⁰ Lebih lanjut dari hasil tulisannya, Yesri Talan menemukan bahwa Injil Lukas memperkenalkan misi Tuhan Yesus sebagai misi yang inklusif. Dalam Injil Lukas Misi Inklusif Yesus dapat dilihat sebagai: (1) misi Yesus bersifat *marturia*, (2) misi Yesus bersifat *koinonia*, dan (3) misi Yesus bersifat *diakonia*.⁵¹

Saat menjalankan Misi Allah, sikap yang inklusif dan moderat juga ditunjukkan oleh Tuhan Yesus ketika berjumpa dengan “yang lain”. Yang dimaksudkan “yang lain” disini adalah ketika Yesus dalam pelayanan-Nya tidak hanya berjumpa dengan kelompok Yahudi saja, tetapi Yesus juga berjumpa dengan banyak orang dan berbagai kelompok masyarakat seperti orang non Yahudi. Seperti halnya juga ketika Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum “yang lain” (Mat. 8:5-13). Tuhan Yesus memuji iman seorang perwira ini, yang bukan seorang Yahudi namun datang dan memohon kesembuhan bagi hambanya. Sebagai seorang Yahudi, Yesus terbuka kepada orang yang bukan Yahudi, yang tentunya berbeda dengan orang Yahudi pada umumnya yang memiliki sikap eksklusif

⁴⁹Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 41.

⁵⁰Yesri Talan, “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Berdasarkan Injil Lukas dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini,” *Manna Refflesia* 6 No. 2 (2020): 207.

⁵¹*Ibid.*, 206-212.

“tertutup”, yang menganggap orang lain berdosa dan tidak layak dihadapan Allah. Sebaliknya mereka menganggap diri sebagai bangsa pilihan Allah yang layak diselamatkan.⁵²

Perjumpaan Yesus dengan “yang lain” juga ditunjukkan melalui perjumpaan dan pergaulan-Nya dengan orang Samaria “Yoh. 4:1-54”. Yesus memberi perhatian kepada mereka yang dikucilkan. Yesus tidak memandang orang Samaria seperti orang Yahudi pada umumnya, yang mengucilkan dan mengutuk mereka bahkan menganggap orang Samaria tidak memiliki bagian dalam kebangkitan “keselamatan”.⁵³ Yesus justru menunjukkan sikap inklusif dan keramahan-Nya kepada kelompok yang mengalami diskriminasi.⁵⁴

Setelah menjalankan misi-Nya, Yesus kemudian meneruskan tugas misi kepada murid-muridNya sebagai prinsip dasar yang harus dilakukan seorang murid. Dan setelah Yesus naik ke sorga, Misi amanat Agung diteruskan dan dipercayakan sepenuhnya kepada para murid-muridNya. Amanat Agung adalah tugas misi yang harus dilakukan oleh gereja Tuhan yang tidak dapat ditunda (Mat. 28:16-20). Mengirim utusan gerejani ke setiap daerah merupakan kewajiban utama dari tugas ini, dengan menantikan janji penerimaan Roh Kudus (Kis. 2:38), juga nasihat untuk memisahkan diri dari angkatan yang jahat (Kis. 24:40) sambil menantikan kedatangan Kristus dari surga (Kis. 3:19-20; 1 Tes. 1-10).⁵⁵

⁵²Mefibosed Radjah Pon, “Menjadi Gereja Yang Inklusif Dalam Konteks Plural Berdasarkan Injil Matius 8:5-13,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4 No. 2 (2022): 250.

⁵³Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 207.

⁵⁴Fredy Simanjuntak, dkk, “Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7 No. 2 (2021): 263.

⁵⁵Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1988).

Kasih adalah dasar dari misi inklusif, karena Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:8). Semua manusia diselamatkan oleh karena kasih karunia dari Allah (Tit. 2:11; bnd. 1 Tim. 4:10), bahkan yang diselamatkan bukan saja manusia, melainkan seluruh ciptaan, yaitu seluruh kehidupan.⁵⁶

Dari pemahaman misi inklusif dalam PB yang dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa misi Allah yang dilakukan oleh Yesus Kristus merupakan misi yang juga ditujukan kepada semua orang. Sama seperti misi Allah dalam Perjanjian Lama yang bersifat universal, dalam Perjanjian Baru misi-Nya juga bersifat terbuka. Yesus Kristus memberikan tugas tersebut kepada gereja-Nya di dunia dengan peranan Roh Kudus, agar dapat menyampaikan kabar sukacita bagi semua makhluk.

3. Pandangan Gereja Toraja Tentang Misi

Misi adalah tanggung jawab utama gereja.⁵⁷ Dalam melaksanakan misi, Gereja Toraja berpijak pada Pengakuan Gereja Toraja (PGT) dan Tata Gereja Toraja (TGT). Dalam konsultasi PI I Gereja Toraja, misi diartikan sebagai lanjutan dari pekerjaan Allah Tritunggal untuk menyelamatkan umat manusia. Sedangkan dalam buku katekisasi “melangkah lebih pasti” yang disusun oleh Badan Pembinaan Warga Gereja (BPWG) dan Pekabaran Injil Gereja Toraja (PIGT), misi diartikan sebagai segala kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh orang percaya untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di dunia.⁵⁸

⁵⁶Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan*, 130.

⁵⁷Hariato, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 369.

⁵⁸BPWG dan PIGT, *Buku Katekisasi: Melangkah Lebih Pasti* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 50.

Berdasarkan konteksnya, Gereja Toraja dipanggil, dipilih dan dikuduskan agar dapat menjadi berkat bagi dunia. Maka dari itu sebagai lembaga, Gereja Toraja yang berada di tengah-tengah masyarakat majemuk harus mampu untuk berinteraksi dengan agama-agama lain. Maka, untuk dapat sampai pada praktik misi yang sesungguhnya, maka dasar-dasar misi yang memadai perlu diperhatikan. Dalam hal ini, Gereja Toraja dalam rumusan hasil konsultasi Pekabaran Injil, mendeskripsikan bahwa misi bertitik tolak dari kesaksian Alkitab tentang penciptaan langit dan bumi serta segala isinya.⁵⁹

Hasil dari konsultasi Misi dan PI I Gereja Toraja menggambarkan sikap eksklusifnya terhadap agama lain, yang membuat Gereja Toraja hampir-hampir tidak berjalan untuk berdialog dengan agama lain.⁶⁰ Selanjutnya, hasil konsultasi misi dan PI II Gereja Toraja, kemudian lebih kompleks dalam membahas Injil secara universal, yang mana misi tidak lagi dilihat sebagai tugas untuk mengkristenkan tetapi lebih kepada menghadirkan Kristus dalam realitas.⁶¹ Sedangkan dalam konsultasi Misi dan PI III, Gereja Toraja menuju pada keterbukaan terhadap agama-agama lain, yang mana keterbukaan tersebut dirangkum dalam sikap yang inklusif atau bersifat menerima.⁶²

Sebagaimana visi Gereja Toraja yaitu “terwujudnya Gereja Toraja yang memuliakan Tuhan, memberitakan kebaikan-Nya, menjadi berkat bagi manusia dan dunia” yang bertujuan menghadirkan keadilan dan damai sejahtera dalam ketaatan

⁵⁹Bert Tallulembang dan Sulaiman Manguling, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 21.

⁶⁰Arsip Digital- Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1972.

⁶¹Arsip Digital- Notula Konsultasi PI II Gereja Toraja Tahun 1994.

⁶²Arsip Digital- Notula Konsultasi PI III Gereja Toraja Tahun 2005.

dan kesetiaan kepada Tuhan,⁶³ maka Gereja Toraja sebagai lembaga harus mampu untuk berelasi dengan konteks Indonesia yang majemuk dalam melaksanakan misinya. Sebagaimana jangkauan berita Injil adalah bagi seluruh ciptaan, maka gereja perlu membuka alam berpikirnya mengenai sifat holistik dari Injil, dan meningkatkan sikap inklusif serta kepeduliannya terhadap ciptaan yang lain.⁶⁴

D. Misi Inklusif dalam Konteks Keindonesiaan

Fakta bahwa Indonesia hidup dalam konteks masyarakat majemuk harus mampu mengubah paradigma dan praktik dari misi Kristen yang ada di tengah-tengah masyarakat majemuk. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia, seringkali terjadi diskriminasi terhadap sesama warga negara berdasarkan keyakinan yang dianut. Bahkan, dapat ditemukan dalam sejarah misi Kristen mula-mula, bahwa telah terjadi diskriminasi terhadap agama lain. Sebagaimana yang dikutip oleh Yohanes Krismantyo dari ungkapan de Jong, yaitu: para pekabar Injil dari Barat dipengaruhi oleh pemikiran yang mengklaim bahwa agama Kristen lebih baik daripada agama yang lain, dan keselamatan hanya dapat diperoleh apabila menjadi anggota gereja.⁶⁵

Realitas yang ditemukan bahwa gereja-gereja di Indonesia masih mewarisi usaha Pekabaran Injil yang eksklusif, tanpa melihat dan mempertimbangkan konteks

⁶³Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT), 2017), 6.

⁶⁴Arsip Digital- Notula Konsultasi PI III Gereja Toraja Tahun 2005.

⁶⁵Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antar Iman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1 No. 2 (2020): 74.

Keindonesiaan yang berada dalam masyarakat majemuk. Apabila semangat Pekabaran Injil yang bersifat eksklusif terus dipertahankan, maka dapat dikatakan bahwa misi gereja di Indonesia sedang berada dalam krisis. Sedangkan, jika melihat teladan yang telah diberikan oleh Yesus Kristus sendiri dalam pelayanan-Nya, dapat dilihat bahwa misi Yesus itu holistik, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali.⁶⁶ Jadi, pelaksanaan misi gereja harus tetap berjalan dengan baik sambil tetap memperhatikan konteks di tengah-tengah masyarakat, agar dapat menjalankan apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus, yakni menjadi garam dan terang dunia. Maka dari itu, strategi misi gereja mesti dilaksanakan dengan melihat konteks masa kini di mana gereja hadir.⁶⁷

Oleh karena itu, di tengah-tengah masyarakat majemuk, dalam konteks NKRI “Negara Kesatuan Republik Indonesia” diperlukan pemahaman misi Kristen yang bersahabat. Sebab, dengan paradigma misi yang bersahabat, maka itu dapat membawa perubahan perjumpaan antara keKristenan dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia.⁶⁸ Oleh karena itu, misi inklusif penting sebagai dasar untuk dapat membangun moderasi beragama di Indonesia. Dengan paham inklusif, keterbukaan dengan kelompok lain dapat ditekankan, sehingga dapat memungkinkan interaksi dibangun dengan baik dalam perbedaan.⁶⁹ Dengan begitu, tujuan dari misi yaitu membawa damai sejahtera “shalom” dapat tersampaikan bagi semua orang.

⁶⁶Kalis Stevanus, “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7 No. 2 (2021): 106.

⁶⁷Yunianto, “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini.”, 56.

⁶⁸Susanta, “Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antar Iman.”, 73

⁶⁹Yance Z. Rumahuru dan Johana s. Talupun, “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7 No. 2 (2021): 455.

Sehubungan dengan itu, Yakob Tomatala mendefinisikan misi sebagai rencana pengutusan Allah yang kekal untuk membawa damai sejahtera “shalom” kepada manusia dan seluruh ciptaanNya untuk kejayaan kerajaanNya. Tugas misi yang dimandatkan Allah kepada umatNya adalah agar dapat menjadi alat *shalom*-Nya kepada manusia dari segala bangsa.⁷⁰

Jadi yang dimaksud misi inklusif dalam konteks Keindonesiaan yaitu pelaksanaan misi yang dilaksanakan dengan tetap memperhatikan konteks Indonesia yang majemuk, sehingga dalam pelaksanaannya misi tetap berjalan dengan baik dan lebih terbuka terhadap perbedaan.

⁷⁰Tomatala, *Theologi Misi*, 24.